

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Riview Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Mengenai Bakat Sepak Bola Di Sekolah Sepak Bola Pamong Praja Garut, sebelumnya peneliti melakukan terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka.

Review penelitian sejenis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melanjutkan penelitian lebih jauh. Review penelitian sejenis ini digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat melihat sudut pandang dalam penelitian sejenis agar dapat menciptakan pandangan baru bagi penelitian selanjutnya selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Review penelitian sejenis dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini yang disesuaikan dengan kesamaan judul dan teori yang dibuat, namun akan berbeda dari segi hasil.

Berikut peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang dijadikan acuan:

1. Marhamah, 1941010619 mahasiswi Program Studi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pola Komunikasi Risma Yayasan Masjid Taqwa Dalam Pembinaan Remaja Yang Berintegritas Di Komunitas Olahraga Panahan Taqwa Horseback Archery Lampung, menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pola

komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan perawang kecamatan tualang kabupaten siak. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, bahwa banyak anak-anak yang terdapat di daerah tersebut menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif seperti, mencari barang-barang bekas, ngamen di jalanan, bermain plays station sehingga dampak apa yang mereka lakukan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Anak-anak seumuran mereka seharusnya tidak melakukan hal-hal seperti itu, seharusnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan positif agar bakat yang mereka miliki dapat diasah dari kecil.

2. Medina Mufid Fajrin, 13602241055 mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Peran Orang Tua Dalam Mendukung Prestasi Olahraga Sepakbola Putri Mataram Sleman, menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data

yaitu tentang seberapa baik peran orangtua dalam mendukung prestasi olahraga sepakbola Putri Mataram Sleman, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 35 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu perhatian, gizi, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Hasil analisis data penelitian peran orangtua dalam mendukung prestasi olahraga sepakbola Putri Mataram Sleman dipaparkan sebagai berikut: Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang peran orangtua dalam mendukung prestasi olahraga sepakbola Putri Mataram Sleman didapat skor terendah (*minimum*) 94,00, skor tertinggi (*maksimum*) 110,00, rerata (*mean*) 101,88, nilai tengah (*median*) 101,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 100,00, *standar deviasi* (SD) 4,38.

3. Rika Zulaika, 10643004154 mahasiswi Program Studi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau, Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan perawang kecamatan tualang kabupaten siak. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu

penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, bahwa banyak anak-anak yang terdapat di daerah tersebut menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif seperti, mencari barang-barang bekas, ngamen di jalanan, bermain plays station sehingga dampak apa yang mereka lakukan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Anak-anak seumuran mereka seharusnya tidak melakukan hal-hal seperti itu, seharusnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan positif agar bakat yang mereka miliki dapat diasah dari kecil.

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel matriks penelitian sejenis sebagai berikut

Tabel 2. 2 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode & Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Marhamah	Pola Komunikasi Risma Yayasan Masjid Taqwa Dalam Pembinaan Remaja Yang Berintegritas Di Komunitas Olahraga Panahan Taqwa Horseback Archery Lampung	Deskriptif Kualitatif	Menggunakan metode kualitatif	1. Subjek penelitian ini adalah Risma Yayasan Masjid Taqwa sedangkan subjek peneliti adalah Sekolah Sepak Bola di kota Garut, Lokasi penelitian berbeda

2.	Medina Mufid Fajrin	Peran Orang Tua Dalam Mendukung Prestasi Olahraga Sepakbola Putri Mataram Sleman	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu ingin mengetahui seberapa baik peran orang tua dalam mendukung prestasi olahraga	Subjek penelitian ini adalah Prestasi Sepak Bola Putri sedangkan subjek peneliti adalah Sepak Bola Putra
3.	Rika Zulaika	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan pola Komunikasi Interpersonal	Subjek penelitian ini adalah Membentuk Kepribadian sedangkan peneliti Mengembangkan Bakat, Lokasi penelitian berbeda

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam semua aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita senantiasa berkomunikasi, baik dalam menyampaikan pesan maupun menerima

pesan dari orang lain. Secara terminologis, komunikasi merujuk pada proses penyampaian pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Ruben dan Stewart (1988:16), komunikasi manusia adalah proses di mana individu-individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat merespons dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan satu sama lain. Menurut Joseph De Vito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito,1989:4), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (the process of sending and receiving messages between two persons or among a small group of person, with effect and some immediate feedback)

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu lainnya (Rahmat, 1996: 79). Komunikasi ini dapat terjadi di berbagai tempat, pada berbagai waktu, dan antara berbagai orang. Contohnya, komunikasi interpersonal bisa terjadi antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam sebuah pertemuan, seperti antara seorang pembicara dan peserta seminar. Komunikasi yang *intens* antara orang tua dan anak tentu sangat mendukung efektivitas hubungan psikologis di antara mereka. Kepribadian manusia mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga ada upaya untuk mendidik dan membentuk kepribadian serta watak anak. Ini berarti berusaha memperbaiki aspek kehidupan anak yang kurang baik menjadi lebih baik. Misalnya, anak yang awalnya malas bisa diajari untuk menjadi rajin, anak yang suka mengganggu orang lain dididik agar berhenti melakukannya, dan penggunaan

bahasa anak di lingkungannya juga perlu dibina dengan baik karena hal ini mencerminkan kepribadian anak tersebut. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Orang tua sering sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, sementara anak-anak sibuk dengan teman dan permainan mereka. Akibatnya, dalam banyak keluarga, tidak ada komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan dan masalah yang dihadapi anak-anak mereka. Anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki kepribadian yang kurang baik. Pola komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak melibatkan orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak sambil tetap mengawasi dan mengendalikan mereka.

Dengan pendekatan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri, memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, mandiri, menjalin hubungan baik dengan teman-teman, dan tertarik pada hal-hal baru. Sebaliknya, pola komunikasi yang salah dari orang tua dapat membuat anak rentan terhadap stres dan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi interpersonal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri khas komunikasi interpersonal yang membedakannya dari komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund (dalam Liliweri, 1997:12), ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Terjadi secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.
4. Tidak mengerjakan tujuan yang direncanakan.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Yang terjadi sambil lalu.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, namun hanya enam yang akan dibahas karena dianggap penting. Tujuan-tujuan komunikasi ini tidak harus disadari pada saat terjadinya interaksi dan tidak perlu dinyatakan secara eksplisit. Tujuan-tujuan tersebut bisa disadari atau tidak disadari, serta bisa disengaja atau tidak disengaja. Beberapa tujuan tersebut antara lain:

1. Mengenal Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah mengenal diri sendiri. Ketika kita terlibat dalam interaksi interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak tentang diri kita sendiri maupun tentang orang lain, serta mendapatkan kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang kita sukai atau tentang diri kita.

2. Memahami Dunia Luar

Komunikasi interpersonal memungkinkan kita memahami diri kita sendiri dan orang lain yang berinteraksi dengan kita, sehingga membantu kita memahami dunia luar, termasuk objek, kejadian, dan orang lain. Sebagian besar informasi yang kita peroleh berasal dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak

informasi yang kita dapatkan melalui media massa, informasi tersebut sering kali didiskusikan dan dipahami lebih dalam melalui interaksi interpersonal.

3. Membangun dan Merawat Hubungan yang Bermakna

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah membangun dan merawat hubungan dengan orang lain. Sebagian besar waktu kita dihabiskan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial. Hubungan semacam itu membantu mengurangi perasaan kesepian dan depresi, memungkinkan kita untuk saling berbagi kebahagiaan, serta secara umum membuat kita merasa lebih positif tentang diri sendiri.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui interaksi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dapat mendekati anak-anak mereka, mengajarkan mereka perilaku yang baik, dan membimbing mereka dari sikap dan perilaku yang negatif. Inilah tempat di mana orang tua berusaha keras untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

5. Untuk Bersenang-senang dan Hiburan

Bermain melibatkan semua kegiatan yang bertujuan utama untuk menciptakan kesenangan. Berbicara dengan teman tentang aktivitas yang dilakukan pada akhir pekan, berdiskusi tentang olahraga, atau menceritakan cerita lucu adalah contoh pembicaraan yang bertujuan untuk menghabiskan waktu dengan santai. Melalui komunikasi interpersonal semacam itu, kita dapat mencapai

keseimbangan yang penting dalam pikiran, yang memerlukan waktu untuk bersantai dan mengalami keseruan di sekitar kita.

6. Untuk Memberikan Dukungan

Para ahli psikolog klinis dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal dalam praktik profesional mereka untuk membimbing klien mereka. Orang tua juga dapat memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dalam menghadapi situasi yang sulit dan menanggapi keluhan serta kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. (Winarti, 2003: 54)

2.2.1.3 Pola Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu, termasuk dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak dan status orang tua di masyarakat. (Suhendy, 2001:73). Pola komunikasi interpersonal mengacu pada cara-cara tertentu di mana individu berinteraksi satu sama lain secara langsung. Ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta proses yang terlibat dalam mengirim dan menerima pesan. Beberapa elemen yang membentuk pola komunikasi interpersonal:

1. Verbal Communication (Komunikasi Verbal): Ini melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Ini bisa dalam bentuk percakapan langsung, pertanyaan, jawaban, diskusi, atau bahkan tulisan seperti surat atau email. Pemilihan kata, intonasi, dan gaya berbicara semuanya memainkan peran dalam bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

2. Nonverbal Communication (Komunikasi Nonverbal): Ini termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, bahkan jarak fisik antara individu. Bahasa tubuh dapat memberikan informasi tambahan atau bahkan bertentangan dengan apa yang dikatakan secara verbal, sehingga memengaruhi pemahaman keseluruhan dari pesan yang disampaikan.
3. Feedback: Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, ada aliran balik atau feedback yang terjadi. Ini berarti penerima pesan memberikan tanggapan atau respons terhadap pesan yang diterima. Feedback bisa berupa ekspresi wajah, kata-kata, atau gerakan tubuh yang menunjukkan pemahaman atau ketidaksetujuan terhadap pesan yang diterima.
4. Empathy (Empati): Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan atau pengalaman orang lain adalah bagian penting dari komunikasi interpersonal yang efektif. Ini memungkinkan individu untuk berhubungan secara lebih dalam dengan orang lain dan menciptakan ikatan emosional yang kuat.
5. Keterbukaan dan Kejujuran: Pola komunikasi interpersonal yang sehat melibatkan keterbukaan dan kejujuran dalam pertukaran informasi. Ini mencakup kemampuan untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pandangan tanpa takut untuk dihakimi atau dihukum.
6. Konteks: Setiap interaksi interpersonal terjadi dalam konteks tertentu, yang mencakup situasi fisik, sosial, dan psikologis. Pengertian akan konteks ini mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima.

7. Tujuan Komunikasi: Komunikasi interpersonal sering kali memiliki tujuan tertentu, seperti untuk membangun hubungan, memecahkan masalah, atau menyampaikan informasi. Kesadaran akan tujuan tersebut membimbing pola komunikasi yang digunakan.
8. Kesadaran Diri dan Kesadaran terhadap Orang Lain: Individu yang terampil dalam komunikasi interpersonal memiliki kesadaran diri yang baik tentang bagaimana perilaku dan komunikasi mereka memengaruhi orang lain. Mereka juga sensitif terhadap kebutuhan, perasaan, dan perspektif orang lain dalam interaksi.
9. Resolusi Konflik: Dalam situasi di mana ada ketegangan atau konflik, pola komunikasi interpersonal juga melibatkan kemampuan untuk mengelola konflik dengan efektif. Ini bisa melibatkan mendengarkan dengan empati, mencari solusi bersama, dan mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

Jika orang tua mengalokasikan waktu yang cukup untuk percakapan pribadi, mereka akan dapat mendengar atau menemukan banyak hal di luar rutinitas sehari-hari. Ketika anak-anak membuka isi hati, sebagai orang tua kita akan merasa lega, sambil tetap menjaga kewaspadaan dan sensitivitas untuk memisahkan perasaan anak-anak dari tanggapan kita sebagai orang tua. Meluangkan waktu bersama menjadi syarat penting untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan waktu bersama, keintiman dan keakraban di antara anggota keluarga dapat terbentuk.

2.2.1.4. Faktor Faktor Keberhasilan Komunikasi

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan hubungan yang sehat dan perkembangan anak. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak meliputi:

1. Keterbukaan: Orang tua dan anak perlu merasa nyaman untuk membuka diri dan berbicara tentang berbagai topik, termasuk masalah yang sensitif atau sulit.
2. Empati: Orang tua perlu memahami dan merasakan perasaan anak mereka, bahkan jika mereka tidak selalu setuju. Hal ini membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.
3. Mendengarkan dengan Aktif: Orang tua harus memberikan perhatian penuh kepada anak mereka saat mereka berbicara, tanpa terganggu oleh distraksi. Ini menunjukkan penghargaan dan pentingnya pandangan anak.
4. Memberikan Dukungan: Orang tua harus menjadi sumber dukungan yang kuat bagi anak-anak mereka, baik dalam hal emosional maupun praktis. Ini mencakup memberikan dorongan, pujian, dan dukungan saat anak menghadapi tantangan.
5. Menyampaikan Norma dan Nilai: Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus mencakup penyampaian norma dan nilai-nilai keluarga yang penting. Ini membantu anak memahami ekspektasi dan standar yang diharapkan dari mereka.
6. Konsistensi: Konsistensi dalam komunikasi penting untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini

mencakup konsistensi dalam pendekatan komunikasi, aturan rumah, dan perilaku orang tua.

7. Penerimaan: Orang tua perlu menerima anak mereka apa adanya, dengan kelebihan dan kekurangannya. Ini membantu anak merasa diterima dan dicintai oleh orang tua mereka.
8. Batas yang Jelas: Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak melibatkan pembicaraan tentang batasan yang jelas dan konsekuensinya. Ini membantu anak memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari perilaku mereka.
9. Kesempatan untuk Berbicara: Orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Ini membantu membangun kepercayaan diri anak dan menunjukkan bahwa pendapat mereka dihargai.
10. Komunikasi Positif: Penting untuk memastikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sebagian besar positif dan membangun. Ini mencakup memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, serta menghindari kritik yang berlebihan atau penghakiman.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini dan membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, orang tua dapat memperkuat hubungan dengan anak-anak mereka dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara positif.

2.2.1.5 Komponen Komunikasi Interpersonal

Agar komunikasi tersebut dapat dianggap komunikasi persuasif, terdapat komponen atau elemen khusus. Menurut Harold Lasswell menyatakan bahwa

komunikasi interpersonal memiliki beberapa komponen atau elemen, diantaranya adalah:

1. Siapa (Who): Komponen ini berkaitan dengan identitas pengirim pesan. Siapa orang atau pihak yang mengirimkan pesan? Pengirim pesan dapat menjadi individu, kelompok, organisasi, atau lembaga.
2. Mengatakan apa (Says what): Ini merujuk pada pesan atau informasi yang disampaikan oleh pengirim. Apa yang ingin disampaikan pengirim kepada penerima? Pesan bisa berupa ide, gagasan, informasi, atau perasaan.
3. Melalui saluran apa (Through which channel): Komponen ini mencakup saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Saluran komunikasi dapat berupa lisan, tertulis, visual, atau elektronik, antara lain.
4. Kepada siapa (To whom): Ini berkaitan dengan identitas atau karakteristik penerima pesan. Siapa target atau audiens yang dituju oleh pengirim pesan? Penerima pesan bisa menjadi individu, kelompok, atau masyarakat umum.
5. Dengan efek apa (With what effect): Komponen ini menyoroti dampak atau efek dari pesan yang disampaikan. Bagaimana pesan tersebut memengaruhi penerima? Efeknya bisa berupa pemahaman, perubahan sikap, tindakan, atau reaksi emosional.

2.2.1.6. Unsur Unsur Komunikasi Interpersonal

Terdapat faktor yang mampu menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal. Dalam sub bab ini merupakan unsur-unsur yang harus diterapkan agar dapat memahami komunikasi secara efektif. Setelah sebelumnya menurut

Harold Lasswell kali ini peneliti menegutip beberapa unsur komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito, sebagai berikut:

1. Pengirim (Sender): Pengirim adalah individu atau pihak yang mengirim pesan dalam proses komunikasi interpersonal. Mereka memiliki peran untuk merumuskan pesan dan menyampaikannya kepada penerima.
2. Pesan (Message): Pesan adalah informasi atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan bisa berupa kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau komunikasi nonverbal lainnya.
3. Saluran (Channel): Saluran adalah media atau cara di mana pesan disampaikan dari pengirim ke penerima dalam komunikasi interpersonal. Saluran ini bisa berupa komunikasi langsung (tatap muka), komunikasi tidak langsung (telepon, pesan teks), atau bahkan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh.
4. Penerima (Receiver): Penerima adalah individu atau pihak yang menerima pesan dari pengirim dalam proses komunikasi. Mereka memiliki peran untuk memahami, menafsirkan, dan merespons pesan yang diterima dari pengirim.
5. Umpan Balik (Feedback): Umpan balik adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim setelah menerima pesan. Umpan balik ini memberikan informasi tentang sejauh mana pesan telah dipahami dan diterima, dan dapat memulai siklus komunikasi yang lebih lanjut.
6. Konteks (Context): Konteks adalah situasi atau lingkungan di mana komunikasi interpersonal terjadi. Konteks ini mencakup faktor-faktor seperti lokasi, waktu, budaya, dan hubungan interpersonal antara pengirim dan penerima.

7. Noise (Gangguan): Noise atau gangguan merujuk pada faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengganggu proses komunikasi interpersonal. Gangguan ini bisa berupa gangguan fisik, psikologis, atau lingkungan yang mempengaruhi kemampuan pengirim dan penerima untuk menyampaikan atau memahami pesan.

2.2.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi. Pola komunikasi bisa dipahami sebagai bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses menghubungkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah dalam suatu aktivitas, dengan komponen-komponen penting dalam hubungan antar organisasi atau manusia. Menurut Djamarah, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami perbedaan antara hal yang baik dan buruk, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga hubungan tetap harmonis. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang tepat dapat mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak, memicu konflik, pertengkaran, cekcok, bahkan perang dingin. Setiap orang tua menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda dengan anak mereka, karena dipengaruhi oleh sikap, sifat, serta situasi dan kondisi unik dari setiap keluarga.

Keluarga yang harmonis berdampak positif pada perkembangan anak, sementara keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan efek negatif. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dari pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan spiritual. Dalam Islam, anak berhak mendapatkan orang tua yang terbaik, karena orang tua yang baik akan berinteraksi dengan anak mereka secara positif, membuat anak bahagia dan sejahtera secara psikologis.

Anak juga memiliki kewajiban untuk bersikap baik, sopan, patuh, dan menghormati orang tua. Namun, tidak semua orang tua mampu melakukannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering ditemukan anak-anak, terutama remaja, yang berperilaku tidak pantas. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta kurangnya penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak mereka (Kriswanto, 2005). Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan akan berhasil dengan baik jika pada komunikasi yang tercipta didasarkan atas cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai objek yang harus dibina, dibimbing dan dididik. Pola Komunikasi Keluarga Menurut Devito (2007) pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialnya.

2.2.3 Komunikasi Keluarga

Rogers dan Kincaid (Wiryanto, 2004) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai

model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Djamarah (2004) mengungkapkan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Devito (2007) pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialnya.

2.2.4 Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung dan atau tiri (Salim & Yenny, 1991: 1061). Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap anak-anak mereka, dimulai dengan mengasuh, membesarkan, dan menanggapi kebutuhan fisik dan mental anak-anak mereka.

Kebutuhan ini dapat berupa perhatian orang tua, cinta langsung, atau bentuk perhatian lainnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “orang tua” tidak terbatas pada orang tua kandung saja, tetapi juga termasuk orang tua yang mengasuh dan mengasuh anak serta bertanggung jawab terhadap anaknya. Orang tua harus mengambil semua tindakan untuk memungkinkan anak mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kepribadiannya. Bimbingan psikologis, psikologis, fisik dan spiritual dari orang tua akan berkontribusi pada perkembangan anak secara keseluruhan.

Apalagi seorang anak yang masih bergantung pada orang tuanya. Saat menghadapi masalah, peran orang tua sangat dibutuhkan, karena ketidakstabilan

psikologis anak. Anak-anak jelas akan merasakan peran orang tua dalam kehidupan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat menerima segala keluhan dalam hidup. Peran yang dibahas dalam penelitian ini adalah peran orang tua sebagai institusi yang membimbing anak. Keluarga, khususnya, berfungsi sebagai pedoman utama bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak-anak tidak hanya memerlukan kebutuhan materi, tetapi juga cinta, perhatian, dorongan, dan kehadiran orang tua. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah fungsi sosial yang dijalankan oleh ayah dan ibu dalam keluarga, yaitu dengan mengawasi dan membimbing anak-anak mereka.

2.2.5 Sepak Bola

Sepak bola berkembang pesat di masyarakat karena olahraga ini sangat digemari dan diterima oleh berbagai kalangan, termasuk laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Sepak bola adalah salah satu olahraga paling populer di Indonesia dan dunia. Ini adalah permainan tim dengan setiap tim terdiri dari 11 pemain, termasuk seorang penjaga gawang. Permainan ini menggunakan kaki sepenuhnya, tetapi penjaga gawang diperbolehkan menggunakan tangannya di area penalti (Sucipto et al., 2000: 7). Permainan sepak bola adalah permainan tim yang melibatkan berbagai aspek seperti fisik, teknis, taktis, dan spiritual (Herwin, 2004: 78). Sepak bola dimainkan oleh pemain dari dua tim yang berbeda dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan dan menjaga gawang sendiri agar tidak kebobolan (Subagyo Irianto, 2010: 3). Permainan ini terdiri dari dua babak, masing-masing berdurasi 45 menit dengan waktu istirahat 15 menit di antara kedua babak. Dalam beberapa pertandingan, seperti pertandingan terakhir, jika skorimbang,

tambahan waktu 2x15 menit diberikan tanpa waktu istirahat. Jika skor tetapimbang setelah waktu tambahan, tendangan penalti dilakukan untuk menentukan pemenang. "Tujuan sepak bola adalah untuk memasukkan bola sebanyak mungkin ke gawang lawan sambil menjaga gawang sendiri agar tidak kebobolan" (Sucipto et al., 2000: 7).

2.2.6 Sekolah Sepak Bola Pamong Praja

Pamong Praja merupakan klub amatir yang tercatat sebagai anggota Divisi Utama Persigar dan di kelola secara mandiri. Pamong Praja dibagi menjadi dua, yaitu :

1. PS. Pamong Praja (berdiri tahun 1946) yang terdiri dari pemain-pemain senior hasil pembinaan dari SSB Pamong Praja dan Diklat Pamong Praja.
2. SSB Pamong Praja yang merupakan wadah pembinaan usia dini, sehingga dapat mencetak generasi pesepak bola yang berprestasi.

Selain itu terdapat program atau kelas unggulan yaitu Diklat Pamong Praja yang diharapkan dapat mencetak pemain-pemain unggulan yang merupakan suatu program spesialisasi untuk membentuk pesepak bola yang handal.

Sejarah Sekolah Sepak Bola Pamong Praja, pada era tahun 30-an sampai dengan tahun 50-an persepak bolaan di negeri ini mempunyai generasi emas, terbukti banyaknya pesepak bola yang melegenda khususnya di Asia Tenggara dan Asia. Hal ini tidak lepas dari peran penjajah yang memperkenalkan olahraga ini terhadap warga pribumi, sehingga banyak muncul pemain-pemain dengan potensi yang cukup di perhitungkan pada masanya. Peran penjajah pun berlaku di setiap

penjuru daerah di Nusantara termasuk di daerah terpencil khususnya di Kabupaten Garut. Pada masa penjajahan banyak muncul pemain-pemain bola yang berpotensi di daerah ini, sehingga muncullah club-club amatir. Akan tetapi keberadaan club-club tersebut belum mampu memberikan prestasi untuk mengangkat citra suatu daerah, hal ini berlaku di Kabupaten Garut pada masa itu, Maka dengan restu Bupati Garut pada masa itu Raden Kalih Wiraatmadja pada tahun 1946 dibentuklah persatuan khusus sepak bola yaitu Pagar Praja (PS. Pamong Praja) yang diharapkan dapat mengangkat citra kabupaten Garut. Sedangkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pembinaan usia dini dan regenerasi pemain dibentuklah Sekolah Sepakbola (SSB Pamong Praja) pada tanggal 17 Maret tahun 1993 dan masih berjalan sampai dengan sekarang.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksi simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Menurut Mulyana dalam (Umassari, 2018) interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan scial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif melainkan aktif, reflektif dan

kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Menurut Griffin, dalam (Umassari, 2018), dalam interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Kajian teori interaksionisme simbolik ini tidak dapat dilepaskan dari konsep yang disusun Mead dari rangkuman tulisannya yang berjudul *Mind, Self and Society* yakni pikiran (Mind), diri (Self) dan masyarakat (Society).

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20. Interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda: *University of Iowa* dan *University of Chicago*. Di Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswa merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Kelompok Iowa mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa karenanya, kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya yang berakar pada Mahzab Chicago. (Richard West, 2008, p. 97). Interaksi simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasannya saat idealisme Jerman atau pre-sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa

tokoh seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey. Interaksi simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksi simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksi simbolik.

Prinsip prinsip utama dalam teori Interaksi Simbolik, menurut Herbert Blumer teori interaksi simbolis menitik beratkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning*, *language* dan *thought*.

1. *Meaning*, berdasarkan teori interaksi simbolik meaning atau makna tidak inharen ke dalam objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial *interpersonal*. Karna itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.
2. *Language*, Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan Bahasa disebut juga sebagai alat atau instrument. Terkait dengan Bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi interpersonal hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.
3. *Thought*, atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah Bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang

memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui, misalnya adalah berpikir.

Teori interaksi simbolik memiliki tiga asumsi dasar. Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes (1933) dalam (Richard West, 2008, p.98) mengatakan bahwa tujuh asumsi yang mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan kontruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan kontruksu interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Menurut LaRossa dan Reitzes dalam (Richard West, 2008, pp. 99-100), tema ini mendukung tiga asumsi interaksi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
 - 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenal diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun Tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikanya kepada orang lain. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan menurut LaRossan dan Reitzes (1993).

- 1) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 2) Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi masalah dan kelompok, karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Asumsi-asumsi ini berkaitan dengan tema ini :

- 1) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- 2) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Konsep kunci utama Interaksi Simbolik, dalam bukunya (Richard West, 2008, pp. 104-109) sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga kunci utama dari interaksi simbolik adalah :

1. Pikiran (*Mind*)

Konsep *mind* (pikiran) adalah kemampuan individu untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (Bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

2. Diri Pribadi (*Self*)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. *Self* terdiri dari dua bagian yaitu "I" dan "Me".

- 1) I - diri yang aktif, merupakan kecenderungan impulsif dari diri individu, yaitu konsep diri dimana Orang Tua memandang dirinya sendiri dan berperilaku layaknya konsep yang ada dipikiranya, yaitu sebagai seorang orang tua dari anak.
- 2) Me - merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain. Konsep "Me" berkaitan erat dengan "I", dimana orang tua akan melihat dirinya sendiri dan melalui perspektif orang lain.

3. Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus

disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan Tindakan sejalan dengan orang lainya (Forte 2004) dalam (Richard West, 2008). Mead menjelaskan ada dua bagian penting dari masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu-individu yang penting bagi kita, seperti keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja, dan orang lain. Secara umum (*generalized other*) yang merujuk pada cara pandang kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Teori Interaksi Simbolik menurut para ahli:

1. George Herbert Mead

Menurut Nasrullah dalam (Wanulu, 2016) Mead mengatakan isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu, oleh karena itu interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan melalui simbol-simbol, khususnya adalah bahasa manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor-faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, sistem, kaidah dan peranan dalam masyarakat. Mead mengatakan bahwa pikiran manusia sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung di dalam diri individu. Pikiran tersebut merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri, dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkannya dengan sesuatu yang telah dikemukakan pada bagian yang lain.

2. Herbert Blummer

Menurut Nasrullah dalam (Wanulu, 2016) Herbert Blummer mengatakan interaksi simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi didasarkan oleh makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Blummer mengatakan tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain.

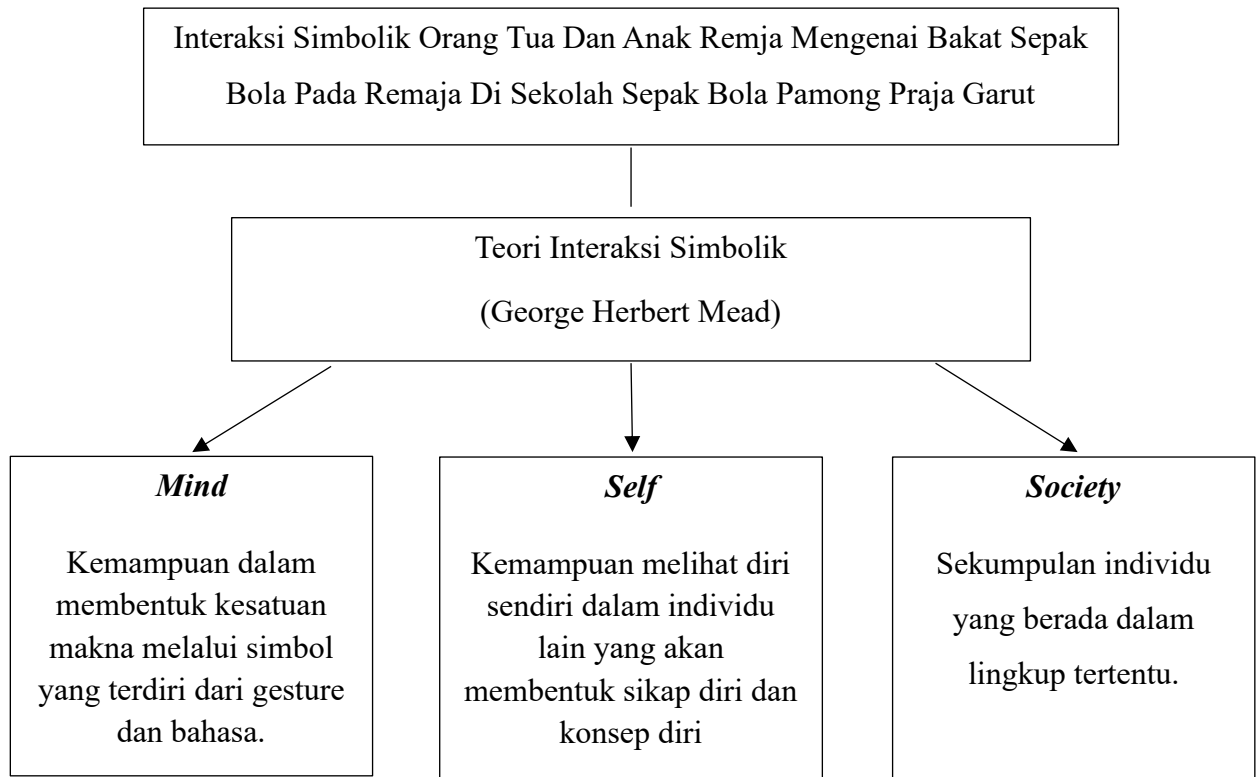
3. Scott Plunket

Scott Plunket mendefinisikan interaksi simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasikan serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

2.4 Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor krusial dalam membentuk atlet berprestasi adalah peran orang tua, karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap masa depan anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai positif, tetapi juga senantiasa memberikan motivasi dan menjadi pendukung utama saat anak mengalami masa-masa sulit. Dukungan orang tua sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan anak, terutama dalam mendorong pencapaian prestasi olahraga.

Menurut Konsep kunci utama Interaksi Simbolik, dalam bukunya (Richard West, 2008, pp. 104-109) sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead akan menggali bagaimana orang tua menjalankan peran komunikasi interpersonal untuk mengembangkan bakat dan prestasi anak remaja.

Tabel 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan peneliti dan pembimbing, 2024.